

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan seksual di Indonesia idealnya diselenggarakan secara komprehensif dan sistematis, namun hingga saat ini masih sering sekali menjadi topik yang kontroversial terutama pada anak-anak. Banyak dari masyarakat yang belum menyetujui pendidikan seksual dilakukan di rumah maupun di sekolah. Pada dasarnya pandangan masyarakat terhadap pendidikan seksual merupakan hal yang dipandang tidak pantas untuk dibicarakan pada seorang anak, terutama anak sekolah dasar. Masyarakat sering sekali beranggapan bahwa anak-anak sekolah dasar belum waktunya untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Terdapat kekhawatiran dalam pemikiran masyarakat mengenai pendidikan seksual anak bahwa pemberian informasi dapat secara tidak sengaja mendorong eksplorasi seksual yang terlalu awal bagi mereka. Namun kenyataannya, pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong anak remaja di era globalisasi ini untuk mengatasi masalah yang bersumber pada tindakan kekerasan seksual. Idealnya, pendidikan seksual seharusnya diterima sebagai kebutuhan dalam konteks yang bertujuan untuk memfasilitas pemahaman mendalam mengenai fenomena kekerasan seksual dan seksualitas. Pendidikan ini sangat krusial untuk membimbing dan mendukung siswa dalam membentuk sikap yang positif dan bertanggung jawab terkait seksualitas. Menurut Utama & Hutahaean (2024), dengan adanya pendidikan yang berkualitas dan sesuai, siswa dapat memahami nilai pentingnya menghargai hak-hak seksual mereka dan menghindari perilaku berisiko. Kerentanan siswa sekolah dasar terhadap tindakan

yang tidak wajar meningkat signifikan dalam kondisi pengawasan orang tua yang kurang ketat.

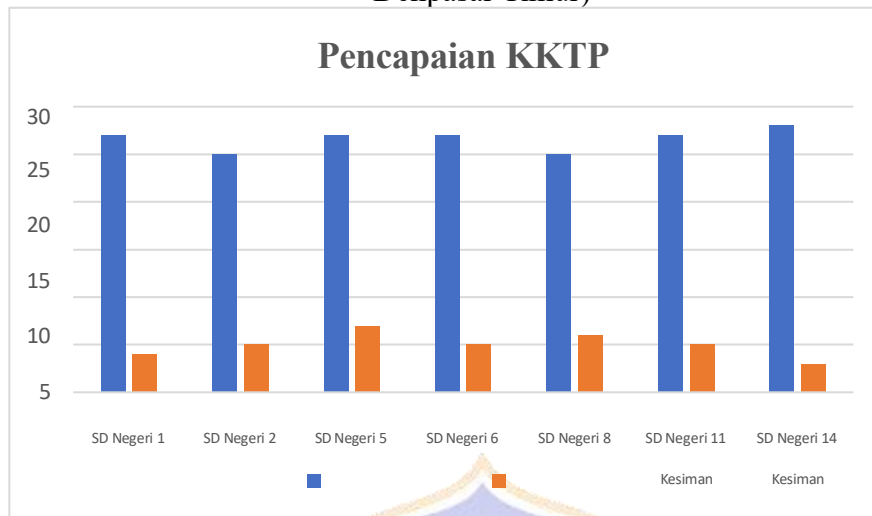
Menurut Dwinata & Naim (2023), mereka dapat mengurangi risiko yang mengancam masa depan dengan memperoleh dasar yang kokoh dalam pendidikan agama serta pendidikan seksual yang sesuai dari orang tua dan guru. Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) telah memberikan informasi mengenai peningkatan jumlah permohonan perlindungan terhadap kekerasan seksual terhadap anak dengan frekuensi kasus pelecehan melebihi jumlah kasus pidana. Selain itu LPSK melaporkan jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini dibuktikan dengan data dari Komnas Perempuan tahun 2023 menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak dengan 2.363 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan sepanjang tahunnya. Oleh sebab itu, edukasi mengenai seksual sejak dini di sekolah dasar sangatlah penting untuk membekali anak dengan pengetahuan dan pemahaman yang tepat, sehingga hal tersebut dapat membantu mereka terhindar dari pelecehan seksual. Untuk langkah program pemerintah dalam upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak yakni dengan menerapkan sanksi yang lebih keras kepada pelaku sebaiknya diikuti dengan beberapa langkah strategis lainnya. Pada bidang pencegahan, pemerintah bisa secara aktif melakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Pemerintah juga dapat menerapkan pendidikan organ tubuh kepada anak di usia dini agar mereka tahu lebih luas mengetahui pendidikan seksual serta bahayanya kekerasan seksual.

Pada fenomena yang terjadi pada di SDN Gugus Budi Utomo Denpasar Timur ini, dimana situasi tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman siswa kelas

III mengenai pendidikan seksual dan anatomi tubuh serta risiko mengenai seksual ini masih perlu ditingkatkan dalam diri anak-anak. Salah satu peristiwa yang melatarbelakangi penelitian ini terjadi ketika salah satu siswa laki-laki tidak sengaja melakukan tindakan seperti menyentuh area pribadi salah satu siswa perempuan pada bagian area kemaluan. Meskipun peristiwa tersebut berlangsung tanpa unsur kesengajaan, hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak pada usia tersebut masih belum sepenuhnya memahami batasan tubuh dan pendidikan seksual mereka dikarenakan hal tersebut cukup tergolong rendah serta tata cara berinteraksi yang tepat dengan lawan jenis yang kurang. Menurut Strnadova dkk., menyatakan bahwa pendidikan mengenai seksualitas dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting untuk setiap kelompok usia karena merupakan elemen kunci dari pendidikan yang menyeluruh dan berkualitas tinggi. Selain itu, hal ini memberikan kesempatan kepada kaum muda untuk membangun pemahaman, sikap, dan nilai positif dalam membuat keputusan yang sehat terkait seksualitas atau hubungan mereka. Dari hasil wawancara dengan wali kelas di SD Negeri 5 Kesiman dan SD Negeri 14 Kesiman yang keduanya termasuk dalam Gugus SDN Budi Utomo di Denpasar Timur, diketahui bahwa pemahaman siswa di kelas III terhadap materi pendidikan yang disampaikan dalam mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Berikut adalah pencapaian KKTP pelajaran IPAS.

Tabel 1. 1 Data Pemahaman Pendidikan Seksual

(Sumber: Observasi dan Wawancara Wali Kelas III SD Gugus Budi Utomo Denpasar Timur)



Berdasarkan tabel tersebut, SD Negeri 1 Kesiman, dari 34 siswa kelas III hanya 4 siswa (12,90%) yang mencapai KKTP dan yang belum tercapai sebanyak 27 orang siswa (87,10%). Kemudian, di SD Negeri 2 Kesiman, dari 30 siswa hanya 5 siswa yang mampu mencapai KKTP dan 25 (16,67%) orang yang tidak mencapai KKTP. Di SD Negeri 5 Kesiman, dari 34 siswa, hanya 27 siswa (79%) yang mencapai KKTP dan 7 orang siswa (21%) yang belum mencapai KKTP. SD Negeri 6 Kesiman dari 32 siswa, hanya 5 siswa (15,63%) yang mencapai KKTP dan 27 (84,38%) yang belum mencapai KKTP. SD Negeri 8 Kesiman dan 31 siswa, hanya 6 siswa (19,35%) yang mencapai KKTP sedangkan 25 siswa (80,65%) belum mencapai KKTP. SD Negeri 11 Kesiman dari 32 siswa, hanya 5 siswa yang mencapai KKTP (15,63%) dan 27 siswa (84,38%) yang belum mencapai KKTP. Terakhir, SD Negeri 14 Kesiman, dari 31 siswa, hanya 3 orang siswa (30%) yang mampu mencapai KKTP dan 28 orang siswa (90%) yang tidak mencapai KKT. Tentu penemuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap pendidikan seksual yang termuat dalam IPAS masih belum maksimal. Maka dari itu, edukasi

mengenai seksual sejak dini di sekolah dasar sangatlah penting untuk membekali anak dengan pengetahuan dan pemahaman yang tepat, sehingga dapat membantu mereka terhindar pelecehan seksual (Nugrahani dkk., 2024).

Masa kanak-kanak ini merupakan fase terpenting dalam pertumbuhan fisik maupun mental, di mana anak mulai memiliki kesadaran serta pemahaman tentang aspek-aspek seksual. Pelecehan seksual menurut (Arif dkk., 2022), adalah perilaku yang tidak senonoh yang berulang dan kasar ini dikenal sebagai pelecehan seksual. Pelecehan ini dapat berupa tindakan yang berbahaya, agresif, dan penuh tekanan yang bertujuan untuk mengendalikan atau memaksa seseorang melakukan apa yang diinginkan pelaku. Pelecehan ini berbentuk verbal maupun non-verbal (fisik) dan dapat muncul dalam berbagai cara. Penilaian suatu tindakan sebagai pelecehan seksual tergantung pada pemahaman masing-masing individu. Dengan demikian, penting untuk menyadari batasan terhadap orang lain dan menghormatinya. Salah satu faktor yang menjadi pendorong maraknya kasus pelecehan seksual yaitu kurangnya pemahaman mengenai seksual pada anak di SDN Gugus Budi Utomo Denpasar Timur. Meningkatnya kasus kekerasan seksual merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seksual yang seharusnya sudah diperoleh sejak memasuki sekolah dasar. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, kurangnya pemahaman siswa terhadap pemahaman seksual pada sejak dini di SDN Gugus Budi Utomo Denpasar Timur. Kedua, minimnya pendekatan pembelajaran yang hanya monoton dengan metode ceramah yang diberikan oleh guru serta tidak menarik perhatian siswa terhadap pemahaman seksual. Ketiga, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar terhadap pemahaman seksual pada anak.

Kondisi ini diperparah oleh dinamika psikologis siswa di kelas rendah yang sering kali memiliki tingkat kepercayaan diri yang bervariasi dalam berinteraksi dan mengomunikasikan hal-hal yang mereka alami. Sebagaimana temuan dalam salah satu penelitian yang menganalisis tingkat kepercayaan diri menemukan bahwa aspek internal seperti karakter personal anak serta aspek eksternal seperti lingkungan kelas sangat memengaruhi keberanian mereka (Kristiantari et al., 2026). Di lingkungan sekolah, siswa sering kali dilingkupi rasa takut ditertawakan oleh teman sebaya ketika ingin mengeksplorasi atau menanyakan hal-hal baru. Konteks psikologis ini mengindikasikan bahwa anak tidak hanya membutuhkan informasi, melainkan juga sebuah ruang belajar yang mampu memberikan rasa aman dan motivasi, termasuk dalam memahami materi yang dianggap tabu seperti pendidikan seksual.

Dalam perspektif keilmuan, anak-anak yang berada pada jenjang sekolah dasar (SD) saat ini mengenai pendidikan seksual khususnya pada kelas rendah seperti kelas III, sering kali belum diberikan secara konsisten dan menyeluruh. Materi pendidikan seksual biasanya masih terintegrasi secara terbatas dalam mata pelajaran lain, sehingga pemahaman siswa terhadap konsep seksual yang sehat dan benar masih cukup rendah. Pada anak-anak pendidikan seksual menjadi hal yang urgen dalam menjaga dirinya dan kesehatan reproduksi. Menurut Najallaili & Wardiati (2021), pendidikan tentang seksualitas juga dapat mencakup pengetahuan tentang anatomi tubuh, fisiologi, dan risiko yang berkaitan dengan hubungan seksual. Dalam perspektif keilmuan, anak-anak yang berada pada jenjang sekolah dasar (SD) saat ini mengenai pendidikan seksual khususnya pada kelas rendah seperti kelas III, sering kali belum diberikan secara konsisten dan menyeluruh. Materi pendidikan seksual biasanya masih terintegrasi secara terbatas

dalam mata pelajaran lain, sehingga pemahaman siswa terhadap konsep seksual yang sehat dan benar masih cukup rendah. Pada anak-anak pendidikan seksual menjadi hal yang urgen dalam menjaga dirinya dan kesehatan reproduksi. Menurut Najallaili & Wardiati (2021), pendidikan tentang seksualitas juga dapat mencakup pengetahuan tentang anatomi tubuh, fisiologi, dan risiko yang berkaitan dengan hubungan seksual. Di samping peran guru, mata pelajaran yang mengarahkan mengenai organ reproduksi sangatlah penting terhadap pemahaman anak-anak pada pendidikan seksual. Pada mata pelajaran yang ada di sekolah dasar (SD) yang mengarah pada organ reproduksi yaitu IPAS, hal ini dapat memberikan pemahaman dasar tentang organ reproduksi, anatomi, dan fisiologisnya sejak dini. Dengan ini dapat mengefisiensikan agar anak memiliki pondasi pengetahuan yang benar mengenai tubuh mereka sendiri. Ini dapat membantu mereka untuk menghindari informasi yang salah atau menyesatkan yang didapatkan dari sumber yang tidak terpercaya dengan kemajuan teknologi saat ini.

Pada zaman sekarang perkembangan teknologi yang semakin melesat jauh dengan berbagai informasi yang semakin canggih memberikan tantangan tersendiri dengan tumbuh kembang anak. Studi yang dilakukan oleh Sari dan Munir (2024), menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital dalam pendidikan dapat meningkatkan efisiensi proses belajar di kelas, meningkatkan partisipasi siswa, serta mendukung pembelajaran yang kolaboratif dan bersifat personal. Penggunaan teknologi memberikan kesempatan untuk belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing, meningkatkan komunikasi, dan memperluas jangkauan sumber belajar melalui platform digital seperti *e-learning*, aplikasi pendidikan, dan media sosial. Dalam kaitannya dengan materi yang sensitif, pendidikan seks secara

efektif dapat diperkenalkan dengan penggunaan media yang inovatif serta relevan dengan perkembangan anak (Anggasari et al., 2024). Oleh sebab itu, kita harus bisa menggunakan teknologi ini dengan baik dan benar seperti menciptakan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dan informasi instruksional yang mengandung tujuan-tujuan pembelajaran. Media pembelajaran juga dapat diartikan sebagai alat fisik yang digunakan untuk menyajikan pesan serta merangsang minat dan motivasi seseorang dalam proses pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan yaitu media interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pendidikan seksual. Media interaktif merupakan teknologi berbasis multimedia yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pengguna dan sistem, sehingga pesan atau informasi dari pendidik dapat tersampaikan secara lebih efektif kepada siswa untuk mendukung proses belajar mengajar. Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pendidikan seksual adalah dengan menggunakan media *powerpoint* interaktif. Menurut Ismah (2021) *Powerpoint* merupakan alat presentasi yang sering digunakan untuk menyampaikan informasi yang disusun dan disajikan dalam bentuk slide dengan desain-desain yang menarik. Dengan menawarkan visualisasi dari slide-slide tersebut, pendengar dapat lebih mudah memahami penjelasan materi.

Pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Putri dan Nurafni (2021), media pembelajaran interaktif terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar IPS dan dapat meningkatkan fokus, minat dan keaktifan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Supit (2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan digunakannya media interaktif dapat meningkatkan

minat belajar peserta didik dan terbukti sangat efektif digunakan. Guru kerap memanfaatkan media ini dalam pembelajaran karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar serta menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan inovatif. Masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam pertumbuhan fisik dan psikologis. Di tahap ini, anak-anak terus mengembangkan kemampuannya dalam mengamati serta menjalin interaksi dengan lingkungan sekitar. Proses penyimpanan, dan pemanfaatan informasi juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Perkembangan kognitif menjadi penanda kemajuan penting dalam tumbuh kembang anak. Konten visual dalam media interaktif cenderung lebih mudah ditangkap dan dimengerti oleh anak, sehingga mendukung proses belajar yang lebih efektif.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengombinasikan media interaktif berbasis *powerpoint* pada pemahaman pendidikan seksual dini, khususnya pada anatomi tubuh yang relevan dalam konteks seksualitas, fisiologi, dan risiko yang berkaitan dengan hubungan seksual. Konteks pendidikan terhadap kesadaran anak pada anatomi tubuh yang berkaitan dengan hubungan seksual yang masih sering terabaikan. Hal ini terbilang esensial dalam membentuk pemahaman mengenai privasi dan kesehatan reproduksi. Penelitian terdahulu belum banyak mengeksplorasi bagaimana media interaktif dapat diterapkan dalam konteks pendidikan sosial dan emosional. Dalam mengajarkan konsep yang berkaitan dengan kesadaran diri, hubungan interpersonal, serta pengetahuan dasar mengenai anatomi tubuh yang relevan dengan pendidikan seksual pada siswa. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah penelitian dengan menerapkan media interaktif dalam membangun

pemahaman sosial siswa, termasuk memberikan pengetahuan dasar mengenai anatomi tubuh yang penting dalam pendidikan seksual.

Sehingga, berdasarkan fenomena yang terjadi dalam penerapan media interaktif dalam pendidikan seksual, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Penggunaan Media Interaktif Terhadap Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Muatan IPAS Siswa Kelas III SDN Gugus Budi Utomo Denpasar Timur**". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan media interaktif ini dapat membantu siswa lebih memahami pendidikan seksual, khususnya pada anatomi tubuh dan membentuk interaksi sosial yang lebih sehat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan diatas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi:

1. Siswa kelas III SD masih memiliki pemahaman yang cukup terbatas dalam konteks pendidikan seksual pada anatomi tubuh dan risiko yang berkaitan dengan hubungan seksual.
2. Rendahnya tingkat pendidikan seksual yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah dasar menjadi pusat perhatian yang sangat penting.
3. Keterbatasan media pembelajaran dalam mengajarkan konsep anatomi tubuh dan risiko yang berkaitan dengan hubungan seksual

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, permasalahan yang ada cukup luas sehingga perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti sehingga dapat memberikan Gambaran jelas

berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini. Adapun batasan masalah yang diteliti pada penelitian ini yaitu terbatas pada masalah rendahnya pemahaman siswa kelas III mengenai pendidikan seksual yang telah diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPAS dan media pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka adapun rumusan masalah yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu: Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media interaktif terhadap pemahaman siswa mengenai anatomi tubuh dan risiko yang berkaitan dengan hubungan seksual pada pendidikan seksual pada muatan IPAS kelas III SDN Gugus Budi Utomo Denpasar Timur?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Adapun tujuan pada penelitian ini, yaitu untuk menganalisis pengaruh penggunaan media interaktif terhadap pemahaman siswa kelas III mengenai pendidikan seksual pada muatan IPAS di SDN Gugus Budi Utomo Denpasar Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1) Bagi Akademis: Penelitian ini memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang media pembelajaran interaktif dan pemahaman pendidikan seksual di sekolah dasar. Dengan mengkaji efektivitas penggunaan media interaktif terhadap pemahaman pendidikan seksual, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kajian-kajian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan seksual dan sosial anak.

- 2) Bagi Penelitian Selanjutnya: Penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut yang ingin mengeksplorasi media pembelajaran lain yang lebih efektif dalam pendidikan seksual. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian kuantitatif dengan cakupan lebih luas untuk menguji efektivitas penggunaan media interaktif dalam berbagai aspek pendidikan karakter dan sosial di sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Siswa: Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa kelas III SD dalam memahami anatomi tubuh dan risiko yang berkaitan dengan hubungan seksual, agar mereka lebih sadar akan bahayanya pendidikan seksual terhadap kesehatan fisik dan mental mereka. Dengan demikian, siswa dapat membangun rasa interaksi sosial yang lebih sehat dan terhindar dari perilaku yang dapat membahayakan mereka serta konflik sosial.
- 2) Bagi Siswa: Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa kelas III SD dalam memahami anatomi tubuh dan risiko yang berkaitan dengan hubungan seksual, agar mereka lebih sadar akan bahayanya pendidikan seksual terhadap kesehatan fisik dan mental mereka. Dengan demikian, siswa dapat membangun rasa interaksi sosial yang lebih sehat dan terhindar dari perilaku yang dapat membahayakan mereka serta konflik sosial.
- 3) Bagi Sekolah: Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam Menyusun dan mengembangkan media pembelajaran serta strategi yang lebih efektif dalam mengajarkan pendidikan seksual dini. Sekolah juga dapat mempertimbangkan untuk menggunakan media interaktif dalam berbagai mata pelajaran lain guna meningkatkan keterlibatan siswa.

- 4) Bagi Masyarakat: Dengan meningkatnya pemahaman siswa mengenai pendidikan seksual, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun kesadaran masyarakat. Pemahaman mengenai pendidikan seksual yang diberikan di sekolah dapat membantu mencegah terjadinya kasus pelecehan akibat kurangnya pemahaman anak tentang pendidikan seksual.
- 5) Bagi Universitas: Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan dosen di bidang pendidikan, khususnya terkait penggunaan media interaktif dalam pendidikan seksual di sekolah dasar. Universitas juga dapat menggunakannya sebagai bahan kajian dalam perkuliahan terkait media pembelajaran yang inovatif dan psikologi perkembangan anak.
- 6) Bagi Peneliti: Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan penggunaan media interaktif di sekolah dasar, sehingga dapat membantu peneliti memahami tantangan dan efektivitas media interaktif dalam bidang pendidikan seksual dini. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan.